

Nominalisasi Argumen Agen dan Pasien Verba Transitif dan Intransitif Bahasa Arab

¹Wildi Adila, ²F.X. Sawardi

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

wildi.adila@staff.uinsaid.ac.id fxsawardi@staff.uns.ac.id

Tanggal Submit: 31-05-2024. Tanggal diterima: 29-06-2024. Tanggal Terbit: 30-06-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemarkah yang dapat digunakan sebagai parameter dalam menentukan nomina dengan argumen agen dan pasien pada kalimat bahasa Arab dengan verba transitif dan intransitif dari tsulasi: mujarrad dan tsulasi: mazi:d. Penelitian ini mengadopsi teori tipologi akusatif ergatif dari Dixon dan pengembangannya dalam Sawardi untuk menguji apakah bahasa Arab mengadopsi sistem keterpilahan atau split-S pada nominalisasi verba intransitif yang memiliki argumen yang mirip dengan agen (Sa) atau pasien (So). Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif di mana datanya berupa kata, frasa, atau kalimat dari cerita populer bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pemarkahan argumen agen dan pasien pada verba transitif bahasa Arab dibagi menjadi dua jenis, yaitu argumen agen dan pasien yang dinominalkan dari 1) verba transitif tiga huruf asli /fi'il tula:ti mujarrad/ dan 2) verba (tiga huruf) dengan huruf tambahan /fi'il mazi:d/. Hal tersebut juga berlaku pada argumen yang mirip agen dan pasien yang dinominalkan dari verba intransitif dengan tiga huruf asli maupun verba intransitif dengan huruf tambahan, bahwa sistem pemarkahannya tidak jauh berbeda dengan argumen agen dari verba transitif. Akhirnya, karena tidak terdapat perbedaan sistem pemarkah, penelitian ini menduga bahwa perilaku keterpilahan nominalisasi verba intransitif bahasa Arab dengan argumen yang mirip agen (Sa) dan pasien (So) tidak dapat ditentukan.

Kata kunci: Tipologi, Nominalisasi, Split-S, Ergativitas

Abstract: This study aims to identify markers that can be used as parameters in determining nouns with agent and patient arguments in Arabic sentences with transitive and intransitive verbs from tsulasi: mujarrad and tsulasi: mazi:d. This research adopts Dixon's ergative accusative typology theory and its development in Sawardi to test whether or not Arabic has a split-S system in the nominalization of intransitive verbs that have arguments similar to the agent (Sa) or patient (So). The design of this research is descriptive qualitative where the data is in the form of words, phrases or sentences from popular Arabic stories. The results of this study show that the marker for the agent and patient arguments in Arabic transitive verbs is divided into two types, namely the agent and patient arguments which are nominalized from 1) original three-letter transitive verbs /fi'il tula:ti mujarrad/ and 2) verbs (three-letter verbs) with the additional letters /fi'il mazi:d/. This also applies to arguments similar to agents and patients which are nominalized from intransitive verbs with three original letters or additional letters, that the marker system is not much different from the agent arguments from transitive verbs. Finally, since the markers are identical, this study argues that the split-S behavior of the nominalization of Arabic intransitive verbs with arguments similar to agent (Sa) and patient (So) cannot be determined.

Keywords: Typology, Nominalization, Split-S, Ergativity

PENDAHULUAN

Nominalisasi adalah salah satu jenis metafora gramatikal di mana makna situasi yang kongruen yang biasanya diwujudkan oleh satu jenis pola bahasa diwujudkan secara tidak kongruen ke dalam pilihan linguistik yang lain.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Bloor dan Bloor mengemukakan bahwa nominalisasi memungkinkan suatu proses, di mana suatu satuan bahasa ditransformasikan ke dalam kata benda dan ikut serta dalam proses selanjutnya.² Sederhananya, nominalisasi merupakan sebuah proses perubahan kata kerja, adjektiva, maupun kata sambung menjadi kata benda. Oleh karenanya, proses nominalisasi memungkinkan untuk membentuk kelompok nomina dengan kata benda sebagai kata inti yang dapat dikombinasikan dengan *premodifier* maupun *postmodifier*. Dengan nominalisasi, proses yang diwakili oleh kata kerja dan kualitas yang diwakili oleh kata sifat berubah menjadi kata benda.

Nominalisasi dalam suatu karya tulis memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah bahasa yang dinominalkan menawarkan potensi manfaat dari aspek keringkasan. Dengan kata lain, pemadatan informasi ke dalam kelompok kata benda menjadikan sisa klausa tersedia untuk penambahan informasi baru. Selain itu, memulai sebuah klausa atau kalimat dengan kelompok kata benda dibandingkan dengan kelompok kata kerja dapat menjaga keterhubungan ide antar bagian teks. Berdasarkan dua keuntungan di atas, dapat dimengerti jika strategi nominalisasi seringkali ditemukan atau digunakan dalam penulisan artikel ilmiah. Hal tersebut karena nominalisasi pada artikel ilmiah memungkinkan penulis untuk menjabarkan suatu gagasan dengan lebih padat, efektif dan efisien. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan jika nominalisasi juga ditemukan dalam jenis-jenis teks lainnya.

Halliday mengklasifikasikan nominalisasi ke dalam dua jenis, yaitu nominalisasi verbal (*press – pressure*) dan nominalisasi kata sifat (*hot – heat*).³ Selain itu, Harnet (dikutip dalam Heyvaert) mengklasifikasikan empat jenis nominalisasi berdasarkan akhiran morfologis, yakni 1) kata kerja dan kata benda yang mempunyai bentuk yang sama, disebut juga kata benda deverbal (*to plan – plan*), *gerund* (*to run – running*), 2) menambahkan sufiks pada kata kerja (*to engage – engagement*), 3) yang berasal dari kata sifat (*beautiful – beauty*), 4) kata kerja dan kata benda yang mempunyai arti yang berbeda (*to birth – birthday*).⁴ Baik Halliday dan Harnet, keduanya menjadikan bahasa

¹ Eggins Suzanne, *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (London: Continuum international Publishing Group, 2004).

² Bloor, Thomas, & Bloor, Meriel, *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach* (Arnorld, 1995).

³ Michael Alexander Kirkwood Halliday, *An Introduction to Systemic Functional Grammar* (Arnold, 1994).

⁴ Liesbet Heyvaert, *A Cognitive-Functional Approach to Nominalization in English* (Walter de Gruyter, 2015).

Inggris sebagai objek kajiannya. Atas dasar itu, klasifikasi nominalisasi yang diajukan kedua ahli tersebut memungkinkan untuk diterapkan pada suatu bahasa asing lain secara keseluruhan, sebagian, atau bahkan sama sekali tidak dapat diterapkan. Hal tersebut semata-mata karena suatu bahasa memiliki proses nominalisasi tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lainnya.

Khususnya dalam nominalisasi verbal, jenis nominalisasi ini lazimnya dapat dibentuk melalui verba berargumen satu inti (intransitif) dan lebih dari satu inti (transitif & ditransitif). Adapun konsekuensi dari pembentukan nominalisasi dari verba intransitif dan transitif maupun ditransitif adalah munculnya perbedaan antara argumen agen dan pasien. Masing-masing bahasa diyakini memiliki karakteristik tersendiri dalam membuat sistem markah untuk membedakan kedua jenis argumen tersebut. Dalam bahasa Indonesia, Sawardi menegaskan bahwa sistem tata urutan menjadi salah satu cara dalam mengatur argumen agen dan pasien dalam kalimat.⁵ Artinya, argumen yang ditulis sebelum kata kerja adalah agen, sedangkan argumen yang diletakkan setelah kata kerja adalah pasien. Lebih lanjut, ia juga mengungkapkan bahwa cara lain untuk membedakan kedua argumen tersebut adalah dengan nominalisasi argumen agen dan pasien.

Dalam penelitiannya, Sawardi menggunakan prefiks *peN-* dan prefiks *pe-* sebagai parameter dalam membedakan nominalisasi agen dan pasien. Gagasan tersebut diilhami dari konsepsi argumen agen (A) dan pasien (O) dari Dixon.⁶ Jika parameter prefiks *peN-* diaplikasikan dalam konteks verba transitif dengan kata *menyuruh*, *menatar*, dan *menaruh*, maka argumen agennya adalah kata *penyuruh*, *penatar*, dan *penaruh*. Sebaliknya, nominalisasi argumen pasien dibentuk menggunakan parameter prefiks *pe-*, sehingga menjadi kata *pesuruh*, *petatar*, dan *petaruh*. Namun demikian, parameter prefiks *peN-* dan *pe-* ini tidak dapat diterapkan pada semua kasus verba transitif bahasa Indonesia, khususnya untuk menentukan argumen agen dan pasien. Sawardi menyadari bahwa banyak verba transitif berargumen agen yang dapat dinomina dengan prefiks *peN-*, namun hanya sedikit verba transitif berargumen pasien yang dapat dinomina dengan prefiks *pe-*. Misalnya dalam verba transitif *memahat*, hanya argumen agennya yang dapat dinominakan menjadi *pemahat*, sedangkan argumen agennya tidak dapat dinominakan menjadi *pepahat*. Sebagai masukan, penulis melihat bahwa tidak sedikit juga verba transitif yang tidak bisa dinominakan dengan prefiks *peN-* untuk menentukan argumen agen, seperti kata *menyaksikan*, *memperbesar*, *merestui*, *memperbaiki*, *mempermainkan*, *menganugerahi*, *menjuluki*, dan

⁵ F X Sawardi, 'Mencari Parameter Prilaku Keterpilahan Dalam Bahasa Indonesia', *Sintesis*, 6.2 (2008), 187–98.

⁶ Robert M. W Dixon, *Ergativity* (Cambridge University Press, 1994).

lainnya. Meskipun secara konsepsi verba-verba transitif tersebut memiliki subjek yang mengontrol suatu kegiatan dan objek yang dikontrol kegiatannya, namun bahasa Indonesia tidak mampu mengakomodasi padanan nomina yang berargumen agen dan pasien.

Kajian Sawardi mengilhami penelitian terbaru ini untuk menganalisis nominalisasi argumen agen dan pasien pada verba bahasa Arab. Lebih spesifiknya, tujuan dari penelitian ini adalah mencari pemarkah atau parameter yang dapat digunakan untuk menentukan argumen agen dan pasien pada kalimat bahasa Arab dengan verba transitif dan intransitif. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat bahasa Arab terindikasi hanya memiliki jenis nominalisasi verbal. Dengan kata lain, kata-kata bahasa Arab umumnya didasarkan pada "akar" yang menggunakan tiga konsonan untuk menentukan makna mendasar dari kata tersebut.⁷ Misalnya, akar kata ك ت ب /k-t-b/ dalam verba masa lampau كَتَبَ /kataba/ yang memiliki arti dasar menulis dijadikan pangkal awal dari proses morfologis. Variasi vokal, prefiks, maupun sufiks digunakan untuk menyertai ketiga huruf dasar tersebut untuk menciptakan perubahan nomina yang diinginkan, seperti كِتَاب /kita:b/ 'buku', كَاتِب /ka:tib/ 'penulis', مَكْتَب /maktab/ 'kantor', مَكْتَبَة /maktabah/ 'perpustakaan', maupun كِتَابَة /kita:bah/ 'tulisan'.

Penelitian terkait nominalisasi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya adalah Garnida & Mirahayuni,⁸ dan Garnida⁹ yang membahas analisis sintaktik dan semantik proses nominalisasi dalam artikel ilmiah bahasa Inggris. Sementara itu, Yulianti dkk.,¹⁰ dan Fatonah¹¹ mengkaji nominalisasi dalam ranah pendidikan. Lebih spesifiknya, kedua peneliti tersebut memberikan tes kepada para mahasiswa untuk mengukur sejauh mana mereka memahami nominalisasi dalam teks bergenre akademik. Selain itu, nominalisasi juga diteliti dari perspektif bahasa yang beragam, seperti nominalisasi dan fungsinya dalam proses terbentuknya frase kata

⁷ Hanif Fathoni, 'Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B")', *At-Ta'dib*, 8.1 (2013) <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>>.

⁸ S C Garnida dan Ni Ketut Mirahayuni, 'Syntactic and Semantic Analysis of Nominalization in English Academic Writing', *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & ...*, 12.01 (2012), 1-10 <<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/200>>.

⁹ S C Garnida, 'The Structures of Denominalization in Scientific English', *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & ...*, 09.01 (2009), 1-75 <<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/52%0Ahttp://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/download/52/16>>.

¹⁰ Yulianti, Refnaldi, & Rusdi Noor Rosa, 'An Analysis of English Department Students' Ability in Using Nominalization in Academic Writing at State University Of Padang', *Journal of English Language Teaching*, 2.March (2014), 227-33 <<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/3727>>.

¹¹ Fatonah, 'Students' Understanding of the Realization of Nominalizations in Scientific Text', *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4.1 (2014), 87-98 <<https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.602>>.

benda dalam bahasa Jepang,¹² maupun telaah komparatif bahasa Arab dan Inggris terkait aforisme *Al-Hikam* dengan perspektif sintaksis.¹³ Berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian tentang nominalisasi telah dikaji dari berbagai perspektif bahasa. Namun demikian, belum ada satupun penelitian terdahulu yang menganalisis nominalisasi argumen agen dan pasien dalam bahasa Arab.

Kajian nominalisasi juga telah menarik perhatian para peneliti dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, di antaranya adalah Arbi yang meneliti nominalisasi morfem turunan dalam pidato Joko Widodo.¹⁴ Senada dengan penelitian Arbi, Jupriono¹⁵ dkk. membahas bagaimana Susilo Bambang Yudhoyono memanfaatkan nominalisasi dalam pidatonya untuk mencitrakan pemimpin negara yang sukses. Selain dua peneliti tersebut, Sawardi mencermati kemungkinan adanya keterpilahan verba intransitif dalam bahasa Indonesia.¹⁶ Hal tersebut diduga karena verba intransitif bahasa Indonesia memiliki argumen yang mirip agen dan yang mirip pasien. Atas dasar itu, Sawardi mengajukan parameter prefiks *peN-* untuk menentukan sejauh mana verba intransitif dapat dinominalkan dengan argumen agen (Sa) atau pasien (So). Dalam konteks verba dengan argumen agen dan pasien, Sawardi (2002) juga mengusulkan pemarkah yang dapat digunakan dalam verba bahasa Jawa. Menurutnya, pemarkah verba intransitif bahasa Jawa diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yakni verba intransitif bermarkah *N*, *m*, dan $\emptyset$.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji nominalisasi dari berbagai sudut pandang, tapi sejauh yang peneliti amati belum ada yang menganalisis nominalisasi argumen agen dan pasien dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, celah penelitian yang ditinggalkan oleh para peneliti terdahulu adalah nominalisasi verba transitif dan intransitif bahasa Arab berargumen agen dan pasien. Lebih spesifiknya, peneliti tertarik untuk mengusulkan pemarkah yang dapat

¹² Razaul Karim Faquire, 'Nominalization and Its Role in the Formation of Noun Phrase in Japanese', *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5.2 (2021), PRESS <<https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i2.11407>>.

¹³ Muhammad Yunus Anis, 'Tinjauan Komparatif Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Aforisme Al-Hikam : Analisis Sintaksis A Comparative Review of Arabic and English in Al-Hikam Aphorisms : Syntactic Analysis Khalil Ennassiri , 2015). Dalam Kajian Ini Dibahas Secara Detail Terkait X-Bar', *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 11.2 (2022), 534-46 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/07105>>.

¹⁴ Anggun Purnomo Arbi, 'Exploring Nominalization and Adjectivization in Joko Widodo's Speech: A Morphological Analysis', *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1.3 (2023), 81-90 <<https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i3.14>>.

¹⁵ Jupriono, D, Amilia, Dinda Lisna, dan Fransisca B.A.C. Paramita, 'BENTUK KALIMAT, POSISI PROPOSISI, PRONOMINA, DAN NOMINALISASI DALAM RAGAM BAHASA POLITIK', *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02.02 (2022), 60-61.

¹⁶ Sawardi.

dijadikan parameter dalam menentukan argumen agen dan pasien dalam bahasa Arab. Penelitian ini mengidentifikasi variasi nominalisasi dalam cerita-cerita pendek penuh hikmah dan pengetahuan dalam bahasa Arab yang umumnya diajarkan kepada para santri di pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks Arab. Karena berisi cerita, teks-teks ini banyak berisi nominalisasi verba transitif dan intransitif berargumen agen maupun pasien yang merujuk kepada subjek bernyawa (orang) atau tidak bernyawa (hewan dan tumbuhan). Peneliti membatasi penelitiannya hanya pada cakupan nominalisasi verba transitif dan intransitif dari tsulasi: mujarrad (kata kerja tiga huruf asli) dan tsulatsi mazi:d (kata kerja tiga huruf asli dengan tambahan huruf).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis nominalisasi verba transitif dan intransitif bahasa Arab yang berargumen agen dan pasien. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hanya mengandalkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang dialami oleh penutur secara empiris, oleh karena itu yang dicatat adalah data apa adanya.¹⁷ Sependapat dengan gagasan tersebut, Creswell menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau kelompok sosial di mana datanya dikumpulkan dengan serangkaian teknis khusus dan datanya didiskusikan oleh peneliti.¹⁸ Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitalah yang melaksanakan serangkaian aktivitas ilmiah seperti membaca, menyeleksi, mencari, menulis, dan mengklasifikasi nomina yang terbentuk dari verba transitif dan intransitif bahasa Arab dengan argumen agen dan pasien. Selanjutnya, sumber data adalah tempat atau lokasi di mana data dihimpun. Sumber data dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada tempat saja, tapi juga informan, benda, kejadian, maupun dokumen.¹⁹ Berdasarkan definisi tersebut, sumber data penelitian ini adalah nominalisasi argumen agen dan pasien yang diambil dari cerita-cerita pendek penuh hikmah dan pengetahuan dalam bahasa Arab yang umumnya diajarkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks Arab. Adapun jenis verba yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi hanya jenis verba transitif dan intransitif dari tsulasi: mujarrad (kata kerja tiga huruf asli) dan tsulatsi mazi:d (kata kerja tiga huruf asli dengan tambahan huruf).

¹⁷ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University Press, 2015).

¹⁸ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)* (Sage, 2014).

¹⁹ Riyadi Santosa, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (UNS Press, 2021).

Lebih lanjut, data penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung nominalisasi dengan argumen agen dan pasien yang dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen. Teknik analisis dokumen dimaknai sebagai proses pemerolehan data dari sumber tertulis yang dianggap mendukung hasil penelitian. Melalui teknik analisis dokumen, data dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Untuk mencapai validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, data lalu dianalisis menggunakan formulasi Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa bentuk nominalisasi verba transitif dan intransitif berargumen agen dan pasien dalam bahasa Arab. Contoh-contoh temuan dalam penelitian ini disajikan dan dibahas dalam sub-bab berikut.

1. Nominalisasi Verba Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, aturan khusus tentang perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain dibahas dalam kajian *ṣharf*. Musawar menegaskan bahwa *ṣharf* difungsikan untuk memahami variasi bentuk kata dalam suatu susunan kalimat, seperti kata *memukul* yang dijadikan pangkal awal dalam membentuk kata-kata lain seperti *pukulan*, *pemukul*, *terpukul*, *saling pukul*, atau bahkan *tempat terjadinya pemukulan*.²⁰ Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab didasarkan pada 35 bentuk dasar, yang biasa disebut *wazan* وزن, dari kata kerja yang terdiri dari tiga huruf /fi'il *tula:ti*/, empat huruf /fi'il *rubā'i*/, lima huruf /fi'il *ḥuma:si*/, dan enam huruf /fi'il *suda:si*/ . Adapun contoh kata kerja dasar yang terdiri dari tiga huruf, empat huruf, lima huruf, dan enam huruf secara berurutan adalah *فَعَلَ* - *يَفْعُلُ* , *أَفْعَلَ* - *يُفْعِلُ* , *إِفْعَلَّ* - *يَفْتَعِلُ* , *إِسْتَفْعَلَ* - *يَسْتَفْعِلُ* .

Pada masing-masing kata kerja dasar, kaidah *ṣharf* telah memetakan perubahan bentuk menjadi 10 kata yang berbeda. Misalnya, kata kerja dasar tiga huruf *فَعَلَ* - *يَفْعُلُ* /fa'ala-yaf'ulu/ memiliki perubahan bentuk sebagai berikut 1) *فَعَلَ* /fa'ala/ verba masa lampau, 2) *يَفْعُلُ* /yaf'ulu/ verba masa sekarang, 3) *فَعْلًا* /fa'lan/ maṣdar (nama perbuatan), 4) *مَفْعَلًا* /maf'alan/ maṣdar *mi:mi* (bentuk lain dari maṣdar asli), 5) *فَاعِلٌ* /fa:'ilun/ nomina (agen), 6) *مَفْعُولٌ* /maf'u:lun/ nomina (pasien), 7) *مَفْعَلٌ* /maf'alun/

²⁰ Musawar, *Belajar Mudah Ilmu Sharaf* (Sanabil, 2019).

nomina (nama tempat dan waktu), 8) مِفْعَلٌ /mif'alun/ nomina (alat), 9) أَفْعُلٌ /uf'ul/ verba imperatif, dan 10) لَا تَفْعُلْ /la: taf'ul/ verba larangan. Jadi, apabila kata kerja tiga huruf seperti يَنْصُرُ - نَصَرَ /našara-yanšuru/ 'menolong' atau يَكْتُبُ - كَتَبَ /kataba-yaktubu/ 'menulis' memiliki bentuk kata kerja dasar yang sama dengan wazan - فَعَلَ - يَفْعُلُ /fa'ala-yaf'ulu/, maka dapat diprediksi akan memiliki kemiripan dengan wazan tersebut dalam 10 bentukan kata seperti yang telah dijelaskan di atas. Contohnya نَاصِرٌ /na:šir/ 'penolong' dan كَاتِبٌ /ka:tib/ 'penulis' sebagai nomina dengan argumen agen, مَنْصُورٌ /manšu:r/ 'yang ditolong' dan مَكْتُوبٌ /maktu:b/ 'yang ditulis' sebagai nomina berargumen pasien, مَنْصَرٌ /manšar/ 'tempat pertolongan', dan مَكْتَبٌ /maktab/ 'kantor' sebagai nomina nama tempat.

2. Nominalisasi Verba Transitif Berargumen Agen dan Pasien

Sama dengan bahasa-bahasa lainnya, verba transitif bahasa Arab juga memberlakukan argumen agen dan argumen pasien. Konsekuensinya adalah nomina yang terbentuk dari verba transitif juga akan memiliki argumen yang diperlakukan sebagai agen (A) dan pasien (O). Berikut disajikan beberapa temuan terkait nominalisasi verba transitif dengan argumen agen dalam bahasa Arab.

- 1) ضَرَبَ الصَّبِيُّ الْكَلبَ بِالْعَصَا.
 bi-l 'aša:-tung | al-kalb-tung.mask | al-šabiyyu-tung.mask | ḍaraba-past.tung.mask
 dengan tongkat | anjing | anak tersebut | memukul
 ثُمَّ عَادَ الضَّارِبُ إِلَى بَيْتِهِ
 baitih-tung | ila: | al- ḍa:rib-tung.mask | 'a:da- past.tung.mask | tumma
 rumahnya | ke | pemukul | pulang | lalu
 /ḍaraba al-šabiyyu al-kalb bi-l 'aša: tumma 'a:da al- ḍa:rib ila: baitih/
 'anak tersebut memukul anjing dengan tongkat. Lalu, **pemukul** tersebut pulang ke rumahnya'

Kata الضَّارِبُ /al-ḍa:rib/ 'pemukul' dinominalisasi dari verba transitif ضَرَبَ /ḍaraba/ 'memukul' yang dikenai argumen agen. Nomina الضَّارِبُ /al-ḍa:rib/ dilabeli argumen agen karena ia merupakan pelaku tindakan yang melakukan suatu kegiatan dengan kendali penuh.

- 2) قَبَضَ عَلَى الْفَأْرِ وَقَتَّلَهُ
 wa qatalah-past.tung.mask | al-fa 'ri-tung.mask | 'ala: qabaḍa-past.tung.mask
 dan membunuhnya | tikus | ia (singa) menangkap
 وَقَالَ الْقَاتِلُ: هَكَذَا لَوْ تَجَاوَزْتَ الْحَدَّ
 al-ḥadd-tung.mask | taja:wazta-past.tung.mask | lau | ha:kaḍa | al-qa:til-tung.mask | wa qa:la-past.tung.mask
 batas | kamu melampaui | jika | beginilah | pembunuh | lalu berkata

/qabaḍa ‘ala: al-fa ‘ri wa yaqtulah. wa qa:la **al-qa:til** ha:kada lau taja:wazta al-ḥadd/ ‘la (singa) menangkap tikus dan membunuhnya. **Pembunuh** lalu berkata: beginilah jika kamu melampaui batas’

Nomina القاتل /al-qa:til/ ‘pembunuh’ dibentuk dari proses nominalisasi verba transitif قَتَلَ /qatala/ ‘membunuh’ yang argumennya berupa agen. Subjek tersebut dikenai argumen agen karena ia adalah pelaku kegiatan dan dapat mengontrol tindakannya.

Selain itu, ditemukan juga nomina-nomina berargumen pasien yang dihasilkan dari nominalisasi verba transitif. Beberapa temuannya disampaikan sebagai berikut.

3) الْقَائِمُ الْإِمْتِحَانُ بِضَغْطٍ يَشْعُرُ وَالْمُمْتَحَنُ
al-qa:dim-adj. | al-imiṭḥa:n-tung.mask | bi ḍaḡti-tung.mask | yaš‘uru-pres.tung.mask | wa **al-mumtaḥan**-tung.mask
yang akan datang | ujian | dari tekanan | merasakan | yang diuji
/wa **al-mumtaḥan** yaš‘uru bi ḍaḡti al-imiṭḥa:n al-qa:dim/
‘(seseorang) **yang diuji** merasakan tekanan dari ujian yang akan datang’

Kata الْمُمْتَحَنُ /al-mumtaḥan/ ‘yang diuji’ terbentuk melalui nominalisasi verba transitif اِمْتَحَنَ /imtaḥana/ ‘menguji’ yang berargumen pasien. Nomina الْمُمْتَحَنُ /al-mumtaḥan/ ‘yang diuji’ dikenai argumen pasien karena kata tersebut tidak mengontrol kegiatan dan malah dikenai tindakan.

4) فَذَهَبَ إِلَى الدُّكَّانِ لِشِرَاءِ الْمَشْرُوبِ
al-mašru:b-tung.mask | lišira:‘i | al-duka:n-tung.mask | ‘ila | fa ḍahaba-past.tung.mask
minuman | untuk membeli | toko | ke | lalu pergi
/fa ḍahaba ‘ila al-duka:n lišira:‘i **al-mašru:b**/
‘lalu (ia) pergi ke toko untuk membeli **minuman**’

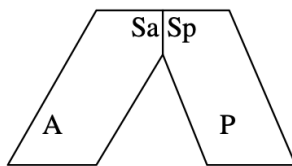
Nomina المشروب /al-mašru:b/ merupakan bentukan nominalisasi dari verba transitif شَرِبَ /šariba/ ‘minum’. Kata ini dilabeli argumen pasien karena dikenai pekerjaan dan tidak memiliki kendali penuh atas suatu kegiatan

5) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
‘alaihim | **maḡḍu:b**-tung.mask | ḡairi-l
mereka | yang dimurkai | bukan
/ḡairi-l **maḡḍu:b** ‘alaihim/
‘bukan mereka **yang dimurkai**’

Kata الْمَغْضُوبُ /al-maḡḍu:b/ ‘yang dimurkai’ terbentuk melalui nominalisasi verba transitif غَضِبَ /ḡaḍaba/ ‘memurkai’ yang berargumen pasien. Nomina الْمَغْضُوبُ /al-maḡḍu:b/ ‘yang dimurkai’ dikenai argumen pasien karena kata tersebut tidak mengontrol kegiatan dan malah dikenai tindakan.

3. Nominalisasi Verba Intransitif dengan Argumen Mirip Agen dan Pasien

Sama halnya dengan verba transitif, verba intransitif pada suatu bahasa umumnya juga memiliki subjek yang argumennya mirip dengan agen maupun pasien. Dalam penelitiannya, Sawardi mengusulkan sebuah parameter untuk membedakan antara nominalisasi verba intransitif bahasa Indonesia yang argumennya mirip dengan agen dan pasien. Ia menyimpulkan bahwa afiks *peN-* adalah pemarkah nominalisasi verba intransitif yang argumennya mirip agen (Sa). Beberapa contohnya adalah *pengembara*, *pengumpat*, dan *penertawa*. Sebaliknya, verba intransitif yang tidak dapat dinominalkan dengan afiks *peN-* adalah argumen yang mirip pasien (So), contohnya *pelari*, *pejalan*, dan *pelayar*. Keterpilahan atau split-S tersebut menurut Sawardi (2008) dapat digambarkan sebagai berikut.



Sejauh yang peneliti amati, belum ada satu penelitian yang membahas keterpilahan nominalisasi verba intransitif bahasa Arab yang memiliki argumen mirip dengan agen (Sa) atau pasien (So). Dikatakan mirip agen karena Sa dianggap dapat mengontrol tindakannya, sedangkan dikatakan mirip pasien karena So tidak dapat mengontrol kegiatannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian terbaru ini mencoba mengamati apakah keterpilahan nominalisasi verba intransitif juga berlaku pada bahasa Arab atau tidak. Dalam hal ini, bahasa Arab sejatinya juga tidak berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa dalam memperlakukan verba intransitif. Artinya, bahasa Arab menganut konsep bahwa verba intransitif memiliki argumen yang mirip agen (Sa) dan pasien (So). Beberapa contoh temuan dalam penelitian ini disampaikan sebagaimana berikut.

- 1) مَا سَمِعَ النَّائِمُ صُرَاخًا فِي الْخَارِجِ
 ḥa:rij | fi-l | šura:ḥan-tung.mask | **al-na:’im**-tung.mask | sami’a-past.tung.mask | ma:
 luar | dari | teriakan | yang tidur | mendengar | tidak
 /ma: sami’a **al-na:’im** šura:ḥan fi-l ḥa:rij/

‘(orang) **yang tidur** tersebut tidak mendengar teriakan dari luar’

Kata النَّائِمُ /al-na:’im/ ‘yang tidur’ terbentuk dari nominalisasi verba intransitif نَامَ /na:ma/ ‘tidur’. Nomina tersebut dikenai verba intransitif dengan argumen mirip agen karena ia yang melakukan tindakan dan memiliki kontrol penuh atas kegiatannya.

- 2) وَ النَّاسُ لَنْ يُصَدِّقَ الْكَاذِبَ لِمَرَّةٍ الثَّانِيَةِ

limarrati al-ṭa:niyah | **al-ka:dib**-tung.mask | yuṣaddiq-pres.tung.mask | lan | al-na:s-tung.mask | wa
untuk kedua kalinya | **pembohong** | mempercayai | tidak akan | orang | dan
/wa al-na:s lan yuṣaddiq **al-ka:dib** limarrati al-ṭa:niyah/

‘Dan orang tidak akan mempercayai **pembohong** untuk kedua kalinya’

Kata الكاذب /al-ka:dib/ ‘pembohong’ merupakan nominalisasi dari verba intransitif كَذَبَ /kaḏaba/ ‘berbohong’. Nomina الكاذب /al-ka:dib/ ‘pembohong’ tersebut dikenai argumen yang mirip dengan agen karena ia adalah pelaku kegiatan dan mengontrol penuh tindakannya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan yang menunjukkan nominalisasi verba intransitif dengan argumen mirip pasien. Di antara temuan-temuan tersebut disampaikan sebagai berikut.

3) تَأَوَّهَ السَّاقِطُ بِصَوْتٍ عَالٍ
biṣaut ‘a:l | **al-sa:qiṭ**-tung.mask | ta ‘awwaha-past.tung.mask
dengan suara keras | **yang jatuh** | mengaduh
/ta ‘awwaha **al-sa:qiṭ** biṣaut ‘a:l/

‘(orang) yang jatuh mengaduh dengan suara keras’

Kata سَاقِطُ /al-sa:qiṭ/ ‘(orang) yang jatuh’ berasal dari nominalisasi verba intransitif سَقَطَ /saqaṭa/ ‘jatuh’. Nomina سَاقِطُ /al-sa:qiṭ/ ‘(orang) yang jatuh’ tersebut dikenai argumen yang mirip pasien karena ia tidak dapat mengontrol aktivitas yang dinyatakan pada verbanya.

4) تَمَّ اسْتِرَاحَ الذَّاهِبُ
al-da:hib-tung.mask | istara:ḥa-past.tung.mask | tumma
yang pergi | beristirahat | lalu
/tumma istara:ḥa **al-da:hib**/

‘lalu (orang) **yang pergi** tersebut beristirahat

Kata الذَّاهِبُ /al-da:hib/ ‘yang pergi’ dinominalkan dari verba intransitif ذَهَبَ /dahaba/ ‘pergi. Nomina الذَّاهِبُ /al-da:hib/ ‘yang pergi’ dikenai argumen yang mirip pasien karena kata ‘pergi’ masuk ke dalam kategori *direct motion* di mana nomina tersebut menyatakan perpindahan, tapi tidak menunjukkan caranya berpindah.

4. Pemarkah Argumen Agen dan Pasien dalam Verba Transitif

Seperti yang telah dijelaskan di awal, perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab dari satu jenis ke jenis yang lainnya diatur dalam sistem atau kaidah *ṣharf*. Bahasa Arab memberlakukan sistem *root* ‘akar’ dalam membentuk 35 jenis kata dasar atau yang biasa disebut disebut وزن *wazan*. Seluruh verba dalam bahasa Arab yang terdiri dari

tiga huruf, empat huruf, lima huruf, atau enam huruf akan mengacu pada salah satu dari 35 *wazan* ini. Adapun 35 *wazan* tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

فَعْلٌ - يَفْعُلُ	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	فَعْلٌ - يَفْعُلُ
yaf'ulu- fa'ala	yaf'ilu- fa'ala	yaf'alu- fa'ala	yaf'alu- fa'ila	yaf'ulu- fa'ula
فَعْلٌ - يَفْعُلُ	أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ	فَعْلٌ - يَفْعُلُ	فَاعِلٌ - يُفَاعِلُ	إِنْفَعِلٌ - يَنْفَعِلُ
yaf'alu- fa'ila	yuf'ilu- af'ala	yufa'ilu- fa'ala	yufa:'ilu- fa:'ala	yanfa'ilu- infa'ala
إِفْعَلٌ - يَفْعُلُ	إِفْعَلٌ - يَفْعُلُ	تَفَعَّلٌ - يَتَفَعَّلُ	تَفَاعَلٌ - يَتَفَاعَلُ	إِسْتَفْعَلٌ - يَسْتَفْعِلُ
yafta'ilu-ifta'ala	yaf'allu-if'alla	yatafa'alu- tafa'ala	Yatafa:'alu- tafa:'ala	istafa'ala- yastaf'ilu
إِفْعَوْلٌ - يَفْعُو	إِفْعَوْلٌ - يَفْعُو	إِفْعَالٌ - يَفْعِلُ	فَعْلَلٌ - يَفْعِلُ	فَوَعَلٌ - يُفَوِّعِلُ
yaf'au'ilu- if'au'ala	yaf'awwilu- if'awwala	yaf'a:llu-if'a:lila	yufa'lilu- fa'lala	yufau'ilu- fau'ala
فَيْعَلٌ - يَفْعِلُ	فَعُولٌ - يُفْعُولُ	فَعْلَلٌ - يَفْعِلُ	فَعْلَلٌ - يَفْعِلُ	فَعْلَى - يُفْعِلِي
yufai'ilu-fai'ala	yufa'wilu- fa'wala	yufa'lilu-fa'lala	yufa'lilu- fa'lala	yufa'li:-fa'la:
تَفَعَّلٌ - يَفْعِلُ	إِفْعَلَلٌ - يَفْعِلُ	إِفْعَلَلٌ - يَفْعِلُ	تَفَعَّلَلٌ - يَفْعِلُ	تَفَوَّرَعَلٌ - يَفَوَّرَعِلُ
yatafa'lalu- tafa'lala	yaf'anlilu- if'anlala	yaf'allilu- if'allala	yatafa'la lu-tafa'lala	yatafau'a lu-tafau'ala
تَفَعَّلِلٌ - يَفْعِلُ	تَفَعَّلِلٌ - يَفْعِلُ	تَفَعَّلِلٌ - يَفْعِلُ	إِفْعَلَلِلٌ - يَفْعِلُ	إِفْعَلِلِي - يَفْعِلِي
yatafai'alu- tafai'ala	yatafa'walu- tafa'wala	yatafa'la:- tafa'la:	yaf'anlilu- if'anlala	yaf'anli:- if'anla:

Salah satu fungsi *wazan* bahasa Arab adalah merumuskan perubahan bentuk kata, dari verba menjadi 10 bentukan kata lain, yaitu 1) /fi'il ma:di:/ 'kata kerja lampau', 2) /fi'il muḍa:ri:/ 'kata kerja sekarang', 3) /maṣḍar/ kata benda/kata dasar, 4) /maṣḍar mi:mi/ (bentuk lain dari maṣḍar), 5) /fa:'il/ 'subjek atau pelaku', 6) /ism maf'u:l/ 'objek atau yan dikenai tindakan', 7) /fi'il amri/ 'kata kerja perintah', 8) /fi'il nahyi/ 'kata kerja larangan', 9) /ism maka:n wa zama:n/ 'kata penunjuk waktu atau tempat', 10) /ism a:lah/ 'nama alat'. Berdasarkan poin nomor 5) dan 6), bahasa Arab hampir selalu dapat menghadirkan nomina dengan argumen agen melalui فاعل /fa:'il/ 'subjek atau pelaku'

dan argumen pasien melalui مفعول /maf'u:l/ 'objek atau yang dikenai tindakan' yang terbentuk dari nominalisasi verba transitif.

Karena perubahan kata bahasa Arab dibentuk melalui 35 jenis kata dasar yang berbeda-beda, hampir sulit untuk menentukan pemarkah argumen agen dan pasien yang dapat diterapkan pada segala jenis nomina. Namun demikian, penulis mengusulkan rumusan beberapa pemarkah yang dapat digunakan sebagai acuan pemarkahan argumen agen dan pasien. Pertama, jika argumen agen terbentuk dari verba transitif yang terdiri dari tiga kata dasar, maka pemarkah argumen agennya adalah sisipan/infiks ا (alif) /a/, sebagaimana فاعل /fa:'il/ yang dinominalkan dari verba transitif فَعَلَ /fa'ala/. Misalnya, nomina dengan argumen agen حَاسِب /ḥa:sib/ 'penghitung', عَالِم /'a:lim/ 'ilmuwan', فَاتِح /fa:tiḥ/ 'pembuka', ضَارِب /ḍa:rib/ 'pemukul', dan نَاصِر /na:šir/ 'penolong' dibentuk dari verba dasar يَحْسِبُ - حَسِبَ /ḥasiba-yaḥsabu/ 'menghitung', عَلِمَ - يَعْلَمُ /'alima-ya'lamu/ 'mengetahui', فَتَحَ يَفْتَحُ /fataḥa-yaftaḥu/ 'membuka', ضَرَبَ - يَضْرِبُ /ḍaraba-yaḍribu/ 'memukul', نَصَرَ - يَنْصُرُ /naṣara-yanṣuru/ 'menolong' secara berurutan. Kedua, jika argumen pasien dinominalkan dari verba transitif dengan tiga kata dasar, maka pemarkah argumen pasiennya adalah prefiks م /m/ dan infiks و /u/, sebagaimana مفعول /maf'u:l/ terbentuk dari nominalisasi verba transitif فعل /fa'ala/. Contoh-contoh argumen pasien yang dibentuk dari lima verba di atas adalah مَحْسُوب /maḥsu:b/ 'yang dihitung', مَعْلُوم /ma'lu:m/ 'yang diketahui', مَفْتُوح /maftu:h/ 'yang terbuka', مَضْرُوب /maḍru:b/ 'yang terpukul', مَنْصُور /manṣu:r/ 'yang tertolong'.

Pemarkah argumen agen dan pasien dengan bentuk فاعِل /fa:'il/ dan مَفْعُول /maf'u:l/ hanya berlaku pada nominalisasi verba transitif tiga huruf asli. Lebih spesifiknya, argumen agen dan pasien yang dinominalkan dari verba transitif empat huruf, lima huruf, atau enam huruf memiliki bentuk tersendiri yang didasarkan pada masing-masing *wazan*-nya. Misalnya, verba empat huruf أَكْرَمَ /akrama/ 'memuliakan' dengan *wazan* أَفْعَلَ /af'ala/ jika dinominalkan, maka argumen agennya adalah مُكْرِم /mukrim/ 'yang memuliakan' dan argumen pasiennya adalah مُكْرَم /mukram/ 'yang dimuliakan'. Contoh lain dari nominalisasi verba transitif empat huruf adalah فَسَّرَ /fassara/ 'menafsirkan' dengan *wazan* فَعَلَ /fa'ala/. Jika dinominalkan, maka argumen agennya adalah مُفَسِّر /mufassir/ 'penafsir' dan argumen pasiennya adalah مُفَسَّر /mufassar/ 'yang ditafsirkan'. Selain itu, argumen agen dan pasien bahasa Arab juga ditemukan menggunakan bentuk lain jika verba transitifnya terdiri dari lima huruf. Misalnya, verba transitif lima huruf اِهْتَقَرَ /iḥtaqara/ 'menghinakan' dari *wazan* افْتَعَلَ

/ifta'ala/ jika dinominalkan, maka akan didapati argumen agennya berupa مُحْتَقِر /muhtaqir/ 'penghina' dan argumen pasiennya adalah مُحْتَقَر muhtaqar 'yang dihinakan'.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pemarkahan argumen agen dan pasien bahasa Arab paling tidak dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu argumen agen dan pasien yang dinominalkan dari 1) verba transitif tiga huruf asli /fi'il tula:ti mujarrad/ dan 2) verba (tiga huruf asli) dengan huruf tambahan fi'il mazi:d. Lebih spesifiknya, pemarkah argumen agen yang dinominalkan dari verba transitif tiga huruf asli berupa infiks ا (alif) /a/ dengan bentuk فاعل /fa:'il/. Adapun pemarkah argumen pasien hasil dari nominalisasi verba transitif tiga huruf asli adalah prefiks م /m/ dan infiks و /u/ dengan bentuk مفعول /maf'u:l/. Selanjutnya, argumen agen yang dinominalkan dari verba transitif dengan huruf tambahan /fi'il mazi:d/ seperti dari verba transitif empat huruf مُكْرِم /mukrim/ 'yang memuliakan', dan lima huruf مُحْتَقِر /muhtaqir/ 'penghina', pemarkah argumen agennya adalah prefiks م /m/ yang diharakati ُ dammah /u/ dan pemberian harakat ِ kasrah /i/ sebelum huruf akhir (dari suatu nomina). Sebaliknya, pemarkah argumen pasien yang dinominalkan dari verba transitif dengan huruf tambahan adalah prefiks م /m/ yang diharakati ُ dammah /u/ dan pemberian harakat َ fathah /a/ sebelum huruf akhir (dari suatu nomina) seperti dalam مُكْرَم /mukram/ 'yang dimuliakan', مُفَسِّر /mufassar/ 'yang ditafsirkan', dan مُحْتَقَر /muhtaqar/ 'yang dihinakan'.

5. Pemarkah Argumen Mirip Agen dan Pasien dalam Verba Intransitif

Mayoritas argumen yang mirip agen maupun pasien dalam penelitian ini dinominalkan dari verba intransitif tiga huruf asli seperti نائم /na:'im/ 'yang tidur', كَاذِب /ka:dib/ 'pembongkaran', dan سَاقِط /sa:qi t/ 'yang jatuh'. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa argumen yang mirip agen dan pasien bahasa Arab dinominalkan dari verba intransitif dengan huruf tambahan (fi'il mazi:d), seperti verba intransitif empat huruf مُسْلِم /muslim/ 'yang berserah', verba intransitif lima huruf مُخْتَلِف /muhtalif/ 'yang menyimpang', dan verba intransitif enam huruf مُسْتَغْفِر /mustagfir/ 'pemohon ampun'. Dari contoh-contoh argumen yang mirip agen dan pasien yang dinominalkan dari verba intransitif dengan tiga huruf asli maupun verba intransitif dengan huruf tambahan, dapat disimpulkan bahwa sistem pemarkahannya tidak jauh berbeda dengan nominalisasi agen dan pasien dari verba transitif. Artinya, jika dinominalkan dari verba intransitif tiga huruf, maka pemarkahnya adalah sisipan/infiks ا (alif) /a/ dengan berbentuk فاعل /fa:'il/. Selanjutnya, jika dinominalkan

dari verba intransitif dengan huruf tambahan, maka pemarkahnya adalah prefiks م /m/ yang diharakati ُ *damma* /u/ dan pemberian harakat ِ *kasra* /i/ sebelum huruf terakhir (dari suatu nomina). Dari bukti-bukti yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menduga bahwa tidak terdapat perbedaan sistem pemarkah antara nominalisasi verba intransitif bahasa Arab dengan argumen yang mirip agen (Sa) dan pasien (So), oleh karenanya perilaku keterpilahannya tidak dapat ditentukan.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengusulkan pemarkah yang dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi argumen agen (Sa) dan pasien (So) yang dinominalkan dari verba transitif dan verba intransitif bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan teori tipologi akusatif ergatif Dixon (1994) dan implementasinya dalam bahasa lain oleh Sawardi (2008) untuk mengukur potensi keterpilahan atau split-S bahasa Arab. Penelitian ini menemukan bahwa pemarkah argumen agen dan pasien yang dinominalkan dari verba transitif bahasa Arab dibagi menjadi dua, argumen agen dan pasien yang dibentuk melalui nominalisasi 1) verba transitif tiga huruf asli /fi'il tula:ti mujarrad/ dan 2) verba (tiga huruf) dengan huruf tambahan /fi'il mazi:d/. Senada dengan hal tersebut, pada verba intransitif, pemarkah nominalisasi argumen yang mirip agen dan pasien juga sama dengan pemarkah argumen agen yang dinominalkan dari verba transitif. Berdasarkan hal tersebut, perilaku split-S nominalisasi verba intransitif bahasa Arab dengan argumen yang mirip agen (Sa) dan pasien (So) tidak dapat dijelaskan karena tidak terdapat oposisi pemarkah di antara keduanya. Sebagai saran, penelitian berikutnya dapat mengkaji perilaku keterpilahan verba intransitif bahasa Arab secara lebih mendalam, misalnya mengklasifikasikannya berdasarkan verba resiprokal, reflektif, dan *direct motion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Purnomo Arbi, 'Exploring Nominalization and Adjectivization in Joko Widodo's Speech: A Morphological Analysis', *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1.3 (2023), 81–90 <<https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i3.14>>
- Anis, Muhammad Yunus, 'Tinjauan Komparatif Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Aforisme Al-Hikam: Analisis Sintaksis A Comparative Review of Arabic and English in Al-Hikam Aphorisms: Syntactic Analysis Khalil Ennassiri , 2015). Dalam Kajian Ini Dibahas Secara Detail Terkait X-Bar', *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 11.2 (2022), 534–46 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/07105>>
- Bloor, Thomas, & Bloor, Meriel., *The Functional Analysis of English: A Hallidayan*

- Approach*. (Arnorld, 1995)
- Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.) (Sage, 2014)
- Dixon, Robert M. W, *Ergativity* (Cambridge University Press, 1994)
- Eggs, Suzanne., *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. (London: Continuum international Publishing Group, 2004)
- Faquire, Razaul Karim, 'Nominalization and Its Role in the Formation of Noun Phrase in Japanese', *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5.2 (2021), PRESS <<https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i2.11407>>
- Fathoni, Hanif, 'Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B")', *At-Ta'dib*, 8.1 (2013) <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>>
- Fatonah, 'Students' Understanding of the Realization of Nominalizations in Scientific Text', *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4.1 (2014), 87-98 <<https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.602>>
- Garnida, S C, 'The Structures of Denominalization in Scientific English', *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & ...*, 09.01 (2009), 1-75 <<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/52%0Ahttp://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/download/52/16>>
- Garnida, S C dan Ni Ketut Mirahayuni, 'Syntactic and Semantic Analysis of Nominalization in English Academic Writing', *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & ...*, 12.01 (2012), 1-10 <<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/200>>
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, *An Introduction to Systemic Functional Grammar* (Arnold, 1994)
- Hadi, Moh. Solikul, 'Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih', 2018, 152 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>>
- Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <<https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>>
- Heyvaert, Liesbet, *A Cognitive-Functional Approach to Nominalization in English* (Walter de Gruyter, 2015)
- Jupriono, D, Amilia, Dinda Lisna, Paramita, Fransisca B.A.C., 'BENTUK KALIMAT, POSISI PROPOSISI, PRONOMINA, DAN NOMINALISASI DALAM RAGAM BAHASA

- POLITIK', *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02.02 (2022), 60–61
- Musawar, *Belajar Mudah Ilmu Sharaf* (Sanabil, 2019)
- Santosa, Riyadi, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (UNS Press, 2021)
- Sawardi, F X, 'Mencari Parameter Prilaku Keterpilahan Dalam Bahasa Indonesia', *Sintesis*, 6.2 (2008), 187–98
- Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University Press, 2015)
- Yulianti, Refnaldi, & Rusdi Noor Rosa., 'An Analysis of English Department Students' Ability in Using Nominalization in Academic Writing at State University Of Padang.', *Journal of English Language Teaching*, 2.March (2014), 227–33
<<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/3727>>